

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ordo Serikat Yesuit atau SJ merupakan ordo biarawan Katolik modern yang cukup terkenal. Ordo Serikat Yesuit memiliki peran yang sangat besar bagi perkembangan misi Katolik di Eropa bahkan sampai ke benua lain, salah satunya adalah Benua Asia.<sup>1</sup> Ordo ini berdiri pada tahun 1534 oleh seorang bangsawan Spanyol yang bernama Ignatius Loyola, bersama enam temannya di Universitas Paris mengikrarkan kaul kemiskinan dan kemurnian.<sup>2</sup> Pada tahun 1540, Kepausan mengesahkan eksistensi Sarekat Yesuit melalui surat kegembalaan “*Regimini Militantis Ecclesiae*”<sup>3</sup>

Anggota Sarekat Yesuit yang merupakan sahabat dari Ignatius Loyola ditugaskan untuk menyebarkan misi di Luar Eropa yaitu ke Benua Asia, dia adalah Fransiskus Xaverius. Pada tahun 1541, dia berangkat ke India untuk melaksanakan tugas pewartaan iman. Di India, Fransiskus Xaverius berhasil menunjukkan semangat dan mobilitas kerja yang tinggi. Dia sukses melaksanakan misi Katolik walaupun sistem kasta sangat kuat di India.

Keberhasilan misi Katolik di India membuat Fransiskus Xaverius melanjutkan misi ke timur yaitu Indonesia. Fransiskus Xaverius datang pertama

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun, *125 Tahun SJ di Indonesia 1859-1984*, (Jakarta: Majalah Hidup, 1987), hlm. 3.

<sup>2</sup>Anton Haryono, *Awal Mulanya adalah Muntilan: Misi Jesuit di Yogyakarta 1914-1940*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hlm. 22.

<sup>3</sup>*Regimini Militantis Ecclesiae* adalah surat kegembalaan dari Kepausan yang dikeluarkan oleh Paus Paulus II yang berarti “Bagi Pemerintahan Gereja yang Berjuang.

kali di Kepulauan Maluku.<sup>4</sup> Kegiatan misi oleh Fransiskus Xaverius di Kepulauan Maluku hanya berlangsung sekitar satu tahun karena perintis Imam Yesuit di nusantara ini akan pindah berkarya ke China dan Jepang.<sup>5</sup> Misi di nusantara kemudian dilanjutkan oleh sejumlah Imam Yesuit yang didatangkan dari Eropa.<sup>6</sup>

Di Maluku, misi yang dilakukan oleh Serikat Yesuit sangat berpengaruh bagi perkembangan agama Katolik. Karya-karya yang dilakukan oleh Fransiskus Xaverius seperti melaksanakan kegiatan kerasulan di kampung-kampung miskin di Maluku merupakan salah satu semangat karya Serikat Yesuit yang berdasarkan kaul kemiskinan.<sup>7</sup> Tidak hanya itu, karya misi dalam bidang pendidikan juga dilaksanakan di Maluku. Ini sesuai dengan semangat perintis Serikat Yesuit yaitu Ignatius Loyola agar menyelenggarakan sekolah-sekolah. Sekolah merupakan salah satu bentuk kerasulan yang dipercaya oleh Serikat Yesuit.<sup>8</sup>

Karya misi Serikat Yesuit di Maluku berlangsung sekitar 35 tahun. Dalam kurun waktu tersebut, banyak para Misionaris SJ penerus Fransiskus Xaverius yang berkarya di Maluku. Mulai dari Johannes de Beira, Nuno Ribeiro, Nicolao Nunez tahun 1547 sampai Joa Baptista dan Manuel Carvalho tahun 1604. Tahun

---

<sup>4</sup>A. Soenarja, *Misi Serikat Yesus di tengah orang Indonesia*, (Manuskrip, tt), hlm. 1.

<sup>5</sup>Komisi Promosi Panggilan SJ Indonesia, *Tokoh-tokoh Serikat Yesus*, (Jakarta: SJ, 1990), hlm. 17.

<sup>6</sup>Anton Haryono, *Op Cit.*, hlm. 40.

<sup>7</sup>*Serba-Serbi Sejarah Serikat Yesuit di Indonesia*, (Kolsani: Pekan Sejarah Serikat Yesus, 1992), hlm. 1.

<sup>8</sup>Anton Haryono, *Op Cit.*, hlm. 29.

ini merupakan tahun terakhir Serikat Yesuit mendatangkan Misionaris ke Maluku. Pada tahun 1606, Belanda mulai datang ke Maluku dan menghancurkan misi Sarekat Yesuit.<sup>9</sup>

Pada tahun 1806, tindakan Belanda terhadap agama Katolik berakhir dengan undang-undang kebebasan beragama yang dikeluarkan oleh Lodewijk Napoleon. Dengan dikeluarkan undang-undang tersebut maka Gereja Katolik di Belanda mengutus Imam sekuler untuk berkarya di Indonesia. Karya misi oleh Imam sekuler hanya berlangsung sampai tahun 1859 karena pada tahun itu Serikat Yesuit mulai mengambil alih misi Katolik di nusantara.

Dengan diambil alihnya misi oleh Serikat Yesuit membuat karya misi di nusantara berkembang sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah Gerejawi dan umat Katolik yang bertambah banyak dari tahun ke tahun. Situasi tersebut membuat Serikat Yesuit dan vikaris apostolik Batavia berencana untuk membagi wilayah misi ke ordo-ordo katolik lain selain Serikat Yesuit. Rencana ini dimulai pada tahun 1902 dengan diteruskannya wilayah Indonesia Timur kepada MSC (*Missionariorum Sacratissimi Cordis Jesu*) atau Misionaris Hati Kudus Yesus.

Pembagian wilayah tidak hanya di nusantara tetapi juga di Pulau Jawa. Pada tahun 1927, pembagian wilayah oleh vikaris apostolik Batavia dan Sarekat Yesuit dimulai dengan wilayah misi Malang diserahkan kepada Imam Karmelit (O. Carm) dan pembagian wilayah dilanjutkan ke wilayah misi lainnya. Dengan pembagian wilayah ini, wilayah misi Serikat Yesuit hanya mencakup daerah Jawa

---

<sup>9</sup>*Serba-Serbi Sejarah Serikat Yesuit di Indonesia, op.cit.*, hlm. 5.

Tengah bagian timur dan Selatan seperti Semarang, Ambarawa, Muntilan, Yogyakarta dan Surakarta.<sup>10</sup>

Dengan wilayah Misi yang hanya mencakup sebagian Jawa Tengah membuat Sarekat Yesuit lebih fokus dalam berkarya. Daerah misi Muntialn yang disebut sebagai “Betlehem van Java” oleh misionaris Serikat Yesuit merupakan awal mula misi Katolik di Jawa. Pastor van Lith yang sudah aktif di Muntilan tahun 1897 bersama Pastor Hoevenaars mulai berkarya di lingkungan masyarakat pribumi. Pastor van Lith lebih menekankan misi dalam bidang pendidikan untuk mengembangkan karya misi di Muntilan sedangkan Pastor Hoevenaars lebih menekankan misi dalam bidang ekonomi sehingga memajukan pertanian merupakan pengembangan karya misi yang cocok di Muntilan.<sup>11</sup>

Ada hal menarik yang diucapkan oleh Pastor van Lith yaitu “*Gagasan saya adalah menempatkan mereka di sekolah-sekolah negeri untuk semakin mengembangkan karya misi sekaligus untuk membuktikan kemampuan karya misi kita, sehingga mereka bisa meraih posisi yang lebih baik dalam masyarakat jawa*”.<sup>12</sup> Metode misi yang dilakukan oleh van Lith lebih berhasil dan mendapat simpatik dari rakyat pribumi di Muntilan. Dengan hal ini maka Pastor Hoevenaars

---

<sup>10</sup>Weitjens, Jan, dkk, *Gereja dan Masyarakat: Sejarah Perkembangan Gereja Katolik di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Panitia Misa Syukur Pesta Emas RI, 1995), hlm. 5.

<sup>11</sup>*Muntilan: Awal Misi Katolik di Jawa, Kenangan 100 tahun Paroki Santo Antonius Muntilan 1894-1994*, (Seri Pustaka A. Widyarsono: Muntilan, Panitia, 1994), hlm. 13.

<sup>12</sup>Joachim van der Linden, *Donum Desersum: Kongregasi FIC di Indonesia 1920-1980*, (Maastricht: FIC, 1981), hlm. 35.

dengan rendah hati harus pindah berkarya ke Jawa Barat tetapi pada saatnya nanti Hoevenaars merupakan salah satu dari 6 Misionaris Jawa di bekas wilayah Mataram.<sup>13</sup>

Perkembangan sekolah Katolik di Muntilan berpengaruh terhadap daerah-daerah misi lainnya seperti Yogyakarta dan Surakarta. Di Yogyakarta berkembang sekolah-sekolah Katolik dengan dua *Hollands Inlandsche School* (HIS), Sekolah Sambungan, MULO dan percetakan Kanisius merupakan beberapa dari geliat misi Katolik dalam bidang pendidikan di Yogyakarta.<sup>14</sup>

Di Surakarta dimulai sekitar tahun 1921, dimana HIS Katolik pertama berdiri di Sosronegaran. Sekolah-sekolah lain seperti MULO, asrama, sekolah sambungan (*Schakelschool*) mulai diajukan subsidi dalam pembangunannya. Sekolah sambungan (*Schalkeschool*) didirikan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan MULO. Tidak hanya bidang pendidikan tetapi bidang-bidang lain seperti kesehatan dan ekonomi menjadi perhatian karya misi Serikat Yesuit di Jawa Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka terdapat beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun beberapa masalah yang dituangkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

---

<sup>13</sup>R. Kurris, *Purbayan di tengah Rakyat dan Ningrat*, (Solo: Araya, 2009), hlm. 89.

<sup>14</sup>Joachim van der Linden, *Op Cit.*, hlm. 27.

- a. Bagaimana kehadiran misi Serikat Yesuit di Indonesia?
- b. Bagaimana pembagian wilayah kerja misi di Jawa Tengah?
- c. Apa saja karya-karya Serikat Yesuit di Jawa Tengah?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum
  - a. Mengembangkan dan melatih daya pikir kritis dalam menyusun karya sejarah.
  - b. Melatih kepekaan terhadap sejarah agama Katolik khususnya tentang Ordo Sarekat Yesuit.
  - c. Menambah literatur ilmu pengetahuan sejarah khususnya yang berhubungan dengan misi Katolik Sarekat Yesuit di Jawa Tengah Awal Abad 20.
2. Tujuan Khusus
  - a. Mengetahui Perkembangan misi Katolik Sarekat Yesuit di Indonesia.
  - b. Mengetahui para pionir Misionaris Jawa.
  - c. Mengetahui Karya-Karya misi Sarekat Yesuit di Jawa Tengah.
  - d. Mengetahui dampak sosial bagi Masyarakat Jawa Tengah.ian khususnya tentang

### **D. Arti Penting Penelitian**

Arti penting penelitian ini adalah untuk menyeimbangkan karya penelitian tentang sejarah agama, mengingat literatur yang menyangkut agama Islam lebih banyak dibanding agama lain, sehingga diharap karya ini dapat menambah dan membantu mengatasi masalah tersebut.

### **E. Studi Pustaka/Tinjauan Pustaka**

Kajian Pustaka sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka dan literature yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.<sup>15</sup>

Kajian Buku yang berjudul “*Serba-Serbi Sejarah Serikat Yesus di Indonesia*”. Buku ini mengkaji mengenai misi Sarekat Yesuit di nusantara. Perkembangan misi Katolik di nusantara tidak lepas dari pengaruh ordo Sarekat Yesuit. Pelopor misi di nusantara adalah Fransiskus Xaverius, seperti yang dilakukan di India, dia mempelajari dan mencoba mengenal lebih dekat kondisi serta situasi di nusantara khususnya Maluku. Strategi misi yang dilakukan oleh Fransiskus Xaverius yaitu melakukan kunjungan kekampung-kampung miskin di Maluku untuk mengadakan pewartaan imam kepada rakyat pribumi.

Misi Katolik yang dilakukan oleh Sarekat Yesuit di Maluku sangat berpengaruh terhadap situasi Politik, Tata Niaga dan Keagamaan. Politik sangat penting karena dengan terjalin hubungan politik yang baik antara Portugis dengan raja-raja setempat membuat karya misi di Maluku berjalan dengan baik. Hubungan politik ini juga berpengaruh terhadap sistem tata niaga atau perdagangan di Maluku karena orang Portugis bisa memonopoli perdagangan di Maluku terutama rempah-rempahnya.

Misi Sarekat Yesuit di Jawa Tengah juga sama dengan apa yang dilakukan di Maluku. Para misionaris Sarekat Yesuit mempelajari terlebih dahulu budaya,

---

<sup>15</sup>Tim Prodi Ilmu Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*, (FIS UNY : Prodi Ilmu Sejarah, 2013), hlm. 6.

adat istiadat dan bahasa rakyat pribumi sebelum melaksanakan misi lebih lanjut. Mereka mencari sarana yang cocok untuk dijadikan peluang misi Katolik di Jawa Tengah. Cara ini digunakan oleh misionaris Sarekat Yesuit seperti Pastor van Lith, Pastor Hoevenaars, dan Pators Driessche walaupun ketiganya memilih bidang yang berbeda dalam melancarkan misi Katolik di Jawa Tengah tapi tujuannya tetap sama mewartakan imam Katolik kepada rakyat pribumi di Jawa Tengah.

Buku yang berjudul "*Muntilan, Awal Misi Katolik di Jawa*". Buku yang mengkaji wilayah misi Muntilan yang menjadi awal misi Katolik di Jawa. Muntilan sebagai salah satu wilayah misi Katolik memiliki sejarah misi yang sangat menyedihkan sebelum Pastor van Lith berkarya di Muntilan. Beberapa kendala misi di Muntilan tahun 1895 yang dipikul oleh para misionaris di Muntilan. Kurangnya koordinasi umat, masalah pembinaan mentalitas umat, penyelewengan oleh para oknum yang ingin mencari keuntungan sendiri dan kendala dari pemerintah terhadap karya misi bagi rakyat pribumi.

Beberapa kendala tersebut membuat ordo Sarekat Yesuit mencari jalan untuk melancarkan karya misi di Muntilan. Ordo Yesuit mengutus dua Imamnya yaitu Pastor van Lith dan Pastor Hoevenaars untuk mempelajari dan mewartakan karya misi di Muntilan. Buku ini mengkaji strategi dua imam Sarekat Yesuit tersebut yang sangat berbeda. Pastor van Lith lebih mementingkan misi dalam bidang pendidikan sedangkan Pastor Hoevenaars lebih mementingkan misi dalam bidang ekonomi salah satunya pertanian. Kajian untuk mempelajari Adat istiadat,



bahasa, kesenian dan kepercayaan pribumi merupakan salah satu pedoman kesuksesan Pastor van Lith dalam karya misi di Muntilan.

## **F. Metode Penelitian dan Pendekatan**

### 1. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian historis dari Kuntjoroningrat. Metode historis merupakan salah satu penyelidikan mengaplikasi metode pemecahan yang ilmiah dari perspektif historis suatu masalah. Ada 4 tahap dalam metode penelitian. Metode ini meliputi:

#### a. Heuristik.

Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah.<sup>16</sup> Kegiatan ini ditujukan untuk menemukan serta mengumpulkan data-data dari peristiwa sejarah yang diteliti yaitu mengenai Karya Ordo Sarekat Yesuit di Jawa Tengah Awal Abad 20. Tujuannya agar kerangka pemahaman yang didapatkan berdasarkan sumber-sumber yang relevan untuk dapat disusun secara jelas, lengkap dan menyeluruh. Sumber yang digunakan dalam penulisan ini adalah sumber primer dan sekunder.<sup>17</sup>

Sumber primer yang digunakan yaitu arsip:

*Majalah St. Claverbond, tahun terbitan 1917-1940 yang berisi karya-karya misi seperti pendidikan, kesehatan dan keagamaan dari tahun 1917-1940.*

---

<sup>16</sup>Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 86.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 106.

Sumber-sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Buku-buku atau Artikel yang diperoleh dari Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Perpustakaan Kolese St. Ignatius, dan Perpustakaan Kantor Pusat Muhammadiyah. Sumber sekunder ini sebagai berikut:

Anton Haryono, *Awal Mulanya adalah Muntilan: Misi Jesuit di Yogyakarta 1914-1940*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.

A. Soenarja, *Misi Serikat Yesus di tengah orang Indonesia*, Manuskrip, t.t.

Heuken, Adolf., *Ensiklopedi Populer tentang Gereja Katolik di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1975.

Van der Linden, Joachim, *Donum Desursum: Kongregasi FIC di Indonesia 1920-1980*, Maastricht: FIC, 1981.

Van Vugt, Joos P.A., *Bruder-Bruder dan Karya Mereka: Sejarah Lima Kongregasi Bruder dan Kegiatan Mereka di Bidang Pendidikan Katolik 1840-1970*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.

*Serba-Serbi Sejarah Serikat Yesus di Indonesia*, Kolsani: Pekan Sejarah Serikat Yesus, 1992.

#### b. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Caranya yaitu dengan melakukan kritik intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu peristiwa. Kritik merupakan produk proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan agar terhindar dari fantasi, manipulasi atau fabrikasi. Sumber harus dikritik dan diverifikasi sehingga teruji kebenaran serta ketepatannya.

Penelitian ini menggunakan kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber. Kritik ekstern adalah usaha mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Otentisitas mengacu pada materi sumber yang sezaman.

c. Interpretasi (Penafsiran)

Untuk menghasilkan cerita sejarah, fakta yang sudah dikumpulkan harus diinterpretasikan. Interpretasi adalah penciptaan fakta baru (sintesis) dengan menafsirkan berbagai fakta yang ada di dalam sumber-sumber. Oleh karena itu setiap peneliti sejarah bisa saja memiliki sintesis yang berbeda meskipun berangkat dari sumber yang sama.

Kedudukan interpretasi berada di antara verifikasi dan eksposisi. Dalam melakukan interpretasi, peneliti harus mencantumkan sumber datanya sehingga pembaca dapat mengecek kebenaran data dan konsisten dengan interpretasinya. Disini, peneliti tetap dituntut kekuatan *intellectual honesty* dan *academic honesty*.

d. Penulisan Sejarah

Penulisan sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan suatu cara yang utama untuk memahami sejarah. Dalam penulisan sejarah, peneliti mengerahkan seluruh daya pikirnya bukan keterampilan dalam penggunaan kutipan dan catatan tetapi yang utama penggunaan pikiran kritis dan analisis. Kritis dan analisis dari peneliti akan menghasilkan suatu sintesis dari hasil

penelitian yang dituangkan dalam suatu penulisan sejarah yang disebut *Historiografi*.<sup>18</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Permasalahan inti sebuah metodologi dalam ilmu sejarah adalah masalah pendekatan. Suatu penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan. Pendekatan harus sesuai dengan segi mana yang dipandang, dimensi apa yang diperhatikan dan unsur-unsur mana yang diungkap dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini perlu adanya pendekatan yang memungkinkan penyaringan data yang diperlukan.<sup>19</sup>

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Sosiologi. Pendekatan Sosiologi bertujuan untuk melihat suatu gejala dari aspek sosial yang mencakup hubungan sosial dalam suatu dimensi sosial manusia. Pendekatan Sosiologi adalah suatu pendekatan yang berusaha untuk melihat segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji.<sup>20</sup> Pendekatan sosial akan menunjukkan unsur dan faktor-faktor yang membuat Sarekat Yesuit berkarya di Jawa Tengah.

## 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Yogyakarta, Jawa Tengah, serta pengambilan data berupa arsip di Kantor Arsip Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Kolese Ignatius, Yogyakarta.

---

<sup>18</sup>Helius Sjamsuddin, *op.cit.*, hlm. 156.

<sup>19</sup>Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 4.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 147.